

Pengembangan peserta didik SD berdasarkan karakteristik perkembangan anak

Almas Aulia Azzahroh

program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Malang
e-mail: *almasazzahra795@gmail.com

Kata Kunci:

Pengembangan Peserta Didik, Karakteristik Anak, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran.

Keywords:

Student Development, Child Characteristics, Elementary School, Learning Strategies.

ABSTRAK

Pengembangan siswa di Sekolah Dasar (SD) harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang ciri-ciri perkembangan anak usia enam hingga dua belas tahun. Pada tahap ini, terjadi perubahan besar dalam fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, dan spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ciri-ciri perkembangan siswa SD dan menentukan pengaruhnya sebagai dasar untuk pendekatan pengembangan dan pembelajaran yang efektif. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa anak-anak SD berada pada tahap operasional konkret, ingin bergerak dan bermain, dan suka bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, strategi pengembangan peserta didik harus responsif, kontekstual, dan mengedepankan

peragaan langsung dan kolaborasi kelompok untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang kompeten secara akademik, sehat secara fisik, dan memiliki integritas karakter yang tangguh di masa depan jika metode responsif, penyediaan media konkret, dan teladan perilaku positif bekerja sama dengan baik.

ABSTRACT

Elementary school student development must be based on a thorough understanding of the developmental characteristics of children aged six to twelve. This stage is characterized by significant physical, cognitive, emotional, social, moral, and spiritual changes. The purpose of this study was to analyze the developmental characteristics of elementary school students and determine their influence as a basis for effective development and learning approaches. The literature review indicates that elementary school children are in the concrete operational stage, eager to move and play, and enjoy working in groups. Therefore, student development strategies must be responsive, contextual, and prioritize hands-on demonstrations and group collaboration to support optimal growth. Students will grow into academically competent, physically healthy, and strong character integrity individuals in the future if responsive methods, provision of concrete media, and positive behavioral role models work together well.

Pendahuluan

Pada dasarnya, pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap orang belum dewasa untuk membantu perkembangan mereka secara optimal. Guru sangat penting dalam lingkungan formal untuk memastikan bahwa setiap potensi anak didorong untuk berkembang secara optimal, terutama selama masa sekolah dasar (SD), yaitu antara usia 6 dan 12 tahun. Karena ini adalah periode transisi singkat, tetapi sangat penting bagi kehidupan anak di masa depan, periode ini sering disebut sebagai periode krusial. Perubahan yang teratur, progresif, dan berkelanjutan menandai setiap tahap perkembangan individu. Anak-anak tidak hanya tumbuh dengan cepat secara fisik,



tetapi mereka juga mengalami perkembangan kognitif, emosi sosial, dan moral selama sekolah dasar.(Sabani, 2019) Aktivitas pembelajaran yang tidak responsif terhadap berbagai karakteristik siswa adalah masalah utama dalam dunia pendidikan saat ini. Proses pembelajaran terus ditemukan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yang pada akhirnya berdampak buruk pada hasil belajar yang dikembangkan.

Sangat penting untuk memahami bahwa upaya pengembangan pembelajaran, apapun metodenya, tidak akan berhasil kecuali didasarkan pada sifat unik siswa sebagai subjek belajar. Setiap perancangan instruksional harus berfokus pada karakteristik siswa agar siswa tidak kesulitan memahami materi pelajaran.(Dasar & Sdn, 2020) Tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien jika kita tidak memahami secara menyeluruh kebutuhan dasar siswa, seperti keinginan mereka untuk bermain, bergerak, dan berinteraksi dalam kelompok.Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis menyeluruh dari karakteristik perkembangan peserta didik SD, yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, emosi sosial, dan moral. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu pendidik dalam membuat strategi pengembangan yang tepat sasaran. Ini akan memungkinkan proses pendidikan di sekolah dasar berjalan sesuai dengan perkembangan anak.

Pembahasan

Pengembangan peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan orkestrasi yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan biologis dan psikologis peserta didik. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi kepada anak-anak. Pendidikan dasar adalah titik awal di mana semua aspek kehidupan manusia dibangun. Pengembangan ini harus bertumpu pada sifat unik siswa sebagai subjek belajar, menurut analisis literatur yang mendalam. Karakteristik individu merupakan " pijakan utama" juga dikenal sebagai tapak yang menentukan keberhasilan atau kegagalan strategi instruksional. Jika guru mengabaikan fitur ini, pembelajaran akan kehilangan maknanya dan anak-anak akan sulit memahami semua ide yang diberikan.

Eksplorasi Fisik dan Kebutuhan Kinetik: Membangun Tubuh yang Sehat

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada dalam fase pertumbuhan yang sangat dinamis namun stabil dari segi fisik dan psikomotorik. Pertumbuhan ini mencakup kematangan sistem syaraf pusat yang bertanggung jawab atas kontrol motorik, serta perubahan tinggi dan berat badan yang seimbang. Perkembangan fisik anak pada fase kelas awal (usia 6-8 tahun) telah mencapai titik kematangan di mana mereka mampu mengontrol keseimbangan tubuh dengan cukup baik.(Sinta Zakiyah et al., 2024) Mereka mulai mahir dalam koordinasi tangan dan gerakan dasar, seperti berlari dan melompat, dan mulai belajar menulis. Koordinasi ini menjadi jauh lebih halus dan tepat seiring bertambahnya usia menuju kelas tinggi (10-12 tahun). Anak-anak di kelas tinggi memiliki keterampilan psikomotorik yang matang yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas kompleks seperti menulis dengan indah, menggambar dengan detail, dan melakukan teknik olahraga yang membutuhkan ketelitian tinggi.

Anak SD secara alami "senang bergerak" adalah salah satu karakteristik fisik yang paling menonjol, yang harus dipahami oleh guru.(Hayati, 2021) Mereka memiliki energi

kinetik yang banyak, jadi sulit bagi mereka untuk tetap pasif dalam waktu yang lama. Bagi anak SD, gerakan fisik bukan sekadar olahraga; itu adalah cara untuk melepaskan ketegangan mental dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Akibatnya, ceramah satu arah atau pembelajaran pasif selama waktu yang lama tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Pendidikan harus memenuhi kebutuhan ini dengan menawarkan metode pembelajaran yang mencakup aktivitas fisik, permainan edukatif, dan pembelajaran melalui tindakan. Anak-anak akan lebih bahagia dan fokus belajar mereka akan terjaga lebih lama jika diizinkan untuk bergerak karena energi mereka disalurkan secara positif

Mekanisme Kognitif: Dominasi Tahap Operasional Konkret

Secara kognitif, mayoritas anak sekolah dasar berada pada tahap Operasional Konkret menurut teori perkembangan Jean Piaget. Ini adalah fase krusial di mana kemampuan logika anak mulai muncul, namun logika tersebut masih sangat terikat pada keberadaan objek fisik atau pengalaman nyata. Anak-anak SD mulai mampu melakukan proses mental yang kompleks seperti *decentering* (melihat masalah dari sudut pandang orang lain) dan *reversibility* (memahami proses yang bisa dibalik). (Panessa et al., 2025) Mereka sudah mulai memahami hukum kekekalan, misalnya mengerti bahwa volume air tetap sama meskipun dipindahkan ke wadah yang berbeda bentuknya. Namun, kemampuan ini akan terhenti jika mereka dihadapkan pada konsep-konsep yang bersifat abstrak murni tanpa adanya bantuan visualisasi atau contoh konkret.

Selain itu, selama tahap ini, anak-anak memperoleh keterampilan yang luar biasa dalam seriasi, yang berarti mengurutkan benda berdasarkan ukuran atau kriteria tertentu, dan klasifikasi, yang berarti mengurutkan benda berdasarkan persamaan dan perbedaan. Untuk mulai berpikir logis dan sistematis, perkembangan intelektual ini sangat penting. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa guru tidak boleh memaksakan konsep abstrak secara teoritis semata. Sangat penting bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran konkret, alat peraga manipulatif, eksperimen langsung, dan visualisasi yang mudah dipahami. Dengan memasukkan "kenyataan" ke dalam ruang kelas, materi pelajaran yang paling kompleks sekalipun akan menjadi jauh lebih mudah dipahami dan akan lebih sesuai dengan perkembangan berpikir anak-anak. Terbukti bahwa strategi yang responsif terhadap fitur kognitif ini dapat menurunkan kecemasan akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit.

Lanskap Sosial: Dari Egosentrisme Menuju Kolektivitas

Pergeseran fokus yang signifikan dari lingkungan keluarga ke kelompok teman sebaya ditandai dengan perkembangan sosial anak di sekolah dasar. Saat anak-anak mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas di luar rumah, periode ini sering disebut sebagai "masa berkelompok". "Senang bekerja dalam kelompok" adalah ciri sosial yang paling menonjol. Anak belajar aturan sosial, setia kawan, setia, dan tanggung jawab kolektif melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka mulai menyadari bahwa mereka harus mampu mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Laboratorium sosial pertama yang digunakan anak untuk membangun keterampilan musyawarah dan kerja sama adalah kelompok teman sebaya.

Dinamika sosial ini, bagaimanapun, tidak selalu berjalan mulus. Karena perkembangan emosi anak yang belum sepenuhnya stabil, konflik kecil antar teman sering terjadi. Anak-anak SD, terutama di kelas menengah ke atas, kadang-kadang memiliki emosi yang kuat, tetapi sulit untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Situasi seperti ini harus dianggap sebagai bagian dari proses belajar sosial yang alami. Untuk mengatasi dinamika ini, guru harus menerapkan model pembelajaran kooperatif. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik melalui kerja kelompok yang terarah, tetapi mereka juga belajar menghargai pendapat orang lain, berempati, dan menjadi lebih percaya diri. Karena kepemimpinan yang otoriter akan menghambat tugas perkembangan sosial dan menghentikan kreativitas anak, guru harus bertindak sebagai fasilitator yang demokratis dan tidak otoriter. (Sabani, 2019)

Penanaman Moral dan Karakter: Membangun Hati Nurani melalui Keteladanan

Jenjang sekolah dasar merupakan fase yang paling penting dalam pembentukan etika dan kepribadian siswa. Pada usia ini, anak-anak mulai memahami aturan dan norma sosial. Menariknya, mereka belajar mematuhi aturan bukan lagi karena takut dihukum atau mendapatkan hadiah, tetapi karena mereka menyadari nilai dan manfaatnya bagi ketertiban bersama. (Pada et al., 2024) Pengamatan mendalam terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama figur yang mereka anggap sebagai otoritas seperti guru dan orang tua, sangat memengaruhi perkembangan moral anak. Keteladanan menjadi sangat penting dalam situasi ini dan tidak ada teori yang dapat menggantikannya. Anak-anak SD adalah peniru ulung yang membangun sistem nilai mereka berdasarkan pandangan daripada informasi. (Sabani, 2019) Jika nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab hanya diajarkan melalui ceramah di kelas, mereka tidak akan berguna. Pendidikan karakter harus diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Misalnya, berikan tanggung jawab nyata melalui tugas piket di kelas, mengajarkan kejujuran melalui kantin kejujuran, atau menanamkan kebiasaan berbaris. Nilai moral harus dimasukkan ke dalam semua kegiatan sekolah sehingga menjadi prinsip hidup yang meresap ke dalam kehidupan siswa dan menjadi kebiasaan mereka setiap hari. Anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga jujur dan bermoral dengan bantuan pendidik.

Sintesis: Mewujudkan Pendidikan Dasar yang Responsif

Singkatnya, pengembangan siswa SD yang ideal harus mencakup strategi yang holistik dan responsif. Kebutuhan dasar anak untuk bermain dan bergerak adalah bagian penting dari pendidikan. Setiap rencana pembelajaran harus mempertimbangkan apakah materi sudah didukung oleh media tertentu dan apakah proses pembelajaran melibatkan kerja sama siswa. Sebagai perancang pembelajaran, guru harus menyadari sifat unik setiap tahap usia. Sulit bagi anak-anak di kelas awal tentu berbeda dengan anak-anak di kelas tinggi. Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan peserta didik sangat bergantung pada komitmen institusi pendidikan untuk menempatkan kualitas siswa di tengah-tengah kegiatan. Sekolah dasar akan benar-benar menjadi tempat di mana potensi anak tumbuh secara optimal dengan menyediakan fasilitas yang mendukung eksplorasi fisik, menyediakan media yang memanjakan imajinasi kognitif, menciptakan lingkungan sosial yang demokratis, dan memberikan teladan moral yang konsisten. Strategi pengembangan yang sesuai dengan sifat perkembangan ini akan

menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga sehat secara fisik, matang secara emosional, dan kuat secara karakter.

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, pengembangan peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah proses orkestrasi yang mencakup semua aspek. Ini berarti bahwa strategi pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan biologis dan psikologis anak. Menurut analisis mendalam, keberhasilan pendidikan pada usia 6 hingga 12 tahun ditentukan oleh seberapa baik pendidik menggunakan ciri-ciri unik siswa, seperti kebutuhan kinetik untuk bergerak aktif, pola pikir operasional konkret yang bergantung pada gambar nyata, kecenderungan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, dan fase peniruan moral yang kuat sebagai " pijakan utama " atau tumpuan dalam belajar. Tidak hanya data pendukung, fitur ini adalah alat penting yang jika diabaikan akan menyebabkan pembelajaran menjadi tidak penting, kecemasan akademik meningkat, dan menghentikan anak-anak untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, fokus utama dari semua kegiatan sekolah harus berada pada memenuhi kebutuhan dasar siswa. Ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan siswa tetapi juga memberi mereka kesejahteraan fisik dan sosial-emosional.

Sangat disarankan bagi pendidik untuk segera mengubah metode pengajaran mereka dari pendekatan ceramah pasif satu arah ke pendekatan pembelajaran aktif (aktif). Pendekatan ini menggabungkan permainan edukatif dan penggunaan alat peraga manipulatif dalam proses pembelajaran. Karena anak-anak pada usia ini adalah peniru ulung yang membangun sistem nilai melalui pengamatan langsung, guru harus berperan sebagai fasilitator yang demokratis dalam kerja kelompok untuk mengasah kecerdasan interpersonal siswa. Selain itu, sekolah harus mendukung proses ini dengan menyediakan sarana yang memadai untuk anak-anak melakukan eksplorasi fisik dan kognitif. Orang tua juga diharapkan dapat membantu anak-anak mereka dalam perkembangan mereka di rumah. Diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang kompeten secara akademik, sehat secara fisik, dan memiliki integritas karakter yang tangguh di masa depan jika metode responsif, penyediaan media konkret, dan teladan perilaku positif bekerja sama dengan baik.

Daftar Pustaka

- Azfar, F., & Sutiah, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Video Avatar Berbasis Artificial Intellegence (AI) bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar. *ISLAMIKA*, 6(4), 1497-1509. <https://repository.uin-malang.ac.id/21098/>
- Dasar, S., & Sdn, D. I. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di sdn cikokol 2. 2, 7-17. <https://share.google/vfRzXaxnPb7ZhVa6M>
- Hayati, F. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. 5, 1809-1815. <https://share.google/Jf4XaOZ1Q1kWgFaOV>

- Pada, M., Usia, A., Dasar, S., & Eliasa, E. I. (2024). *Karakteristik Perkembangan Fisik , Kognitif , Emosi Sosial , dan*. 4(6), 127–138.
<https://share.google/raWFXVeEkw13bGnho>
- Panasha, N., Pendidikan, N., & Sekolah, G. (2025). *Fase Perkembangan Peserta Didik Dan Karakteristiknya Selama Masa Sekolah Dasar Di Kelas 2 SDN I Kubangdeleg*. 1–16.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Sa'adah, U. L., & Utami, M. A. P. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terintegrasi keislaman untuk melatih kemampuan literasi matematika pada materi aritmetika sosial Kelas VII SMP. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 11(1), 65-80. <https://repository.uin-malang.ac.id/25750/>
- Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*. 8(2), 89–100.
<https://share.google/t5vMZK8wgr4WqkljF>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). *Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar*. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>